

DAPURMU (PERWUJUDAN KONSEP TOTALITAS DAN INTIMITAS DALAM PERTUNJUKAN MUSIK)

Suwandi Widiyanto

Program Penciptaan Musik Nusantara
Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan K. Hajar Dewantara no 19 Surakarta 57126
masuwandi@gmail.com

ABSTRAK

Karya musik judul “Dapurmu” berpijak dari penggambaran realitas peristiwa dapur oleh masyarakat gunung. Peristiwa itu meliputi segala aktivitas sosial termasuk pemaknaan ulang tentang arti dapur bagi masyarakat Jawa. Lewat karya ini kemudian dapat diketahui bahwa dapur bukan semata persoalan tempat, namun juga menjadi tolok ukur objektif dalam melihat detail-detail keadaban dan peradaban masyarakat pemilikinya. Fenomena itu diterjemahkan dalam bentuk karya musik, sehingga memungkinkan timbulnya tafsir dan wacana baru tentang dapur. Selain itu karya ini mencoba menjadi ruang pertemuan perbagai lapisan masyarakat untuk bersosialisasi dan saling menyapa. Sekaligus menjadi ruang refleksi dan kritik bagi masyarakat mutakhir yang semakin individualis

Kata kunci : dapur, musik, kebudayaan, gunung

ABSTRACT

Musical creation entitled “Dapurmu” based on the depiction of the reality of the events of the kitchen of the mountains community. The events encompass all social activities including the repeated meaning of kitchen for Javanese people. Trough the creation it was known that kitchen was not simply viewed as a place, but it also become the objectively yardsticks to see the civilization of its owner in detail. The phenomenon was later transformed into the musical creations so as to allow interpretation and a new discourse about the kitchen. In addition it also became a place of meetings for all various of people to socialize and to greet. Besides, it also as a space of reflection and criticism for more individually modern society.

Keywords: kitchen, music, culture, mountains

A. Dapur menjadi titik tolak karya musik “Dapurmu”

Dalam terminologi masyarakat Jawa, dapur tidak hanya menunjuk pada bagian dari sebuah rumah. Ketika kata itu ditambahkan akhiran “mu”, sehingga menjadi dapurmu, maknanya telah berubah menjadi wajah atau muka. Kata itu seringkali digunakan sebagai bahan olok-olok pelawak *ludruk* (teater rakyat Jawa Timur) saat salah satu muka pemainnya berpose buruk atau aneh. Uniknya, terdapat dikotomi makna yang berbeda dari kata dapur. Di satu sisi, ia menunjuk bagian dari sebuah rumah, tempat di mana ibu rumah tangga mengolah masakan atau hidangan. Di sisi lain menunjuk pada muka atau wajah. Artinya, dapur bukan semata persoalan ruang, namun

juga ketubuhan. Dengan demikian, dapur dapat dimaknai ulang sebagai wilayah “prestise” bagi orang Jawa, tempat eksklusif yang menunjukkan wajah atau muka seseorang.

Kata dapur dalam bahasa Jawa disebut *pawon*, mengandung dua pengertian. Pertama bangunan rumah yang khusus disediakan untuk kegiatan memasak. Kedua dapat diartikan tungku atau *pawon*. Kata *pawon* berasal dari kata dasar *awu* yang berarti abu, mendapat awalan -pa dan akhiran -an, yang berarti tempat, dengan demikian *pawon* (pa+awu+an) berarti tempat *awu* atau abu. *Pawon* dalam bahasa Jawa kerap disejajarkan dengan kata dapur dalam bahasa Indonesia. Jenkins menduga salah satu ruang paling kompleks sebagai ruang di mana kehidupan budaya terjadi, tidak terbantahkan

adalah ruang dapur (2011: 32)

Banyak yang beranggapan, karena letaknya dibelakang, kehadiran dapur tidak dianggap penting. Letaknya paling jauh dari arah hadap muka rumah. Bagi sebagian orang, dapur kebanyakan tak terawat dengan baik, karena tak hendak diperlihatkan pada tamu atau pengunjung, sehingga apapun terkesan dapat dilakukan di wilayah dapur. Hidangan atau masakan akan nampak nikmat dan enak, tanpa diketahui bagaimana proses dan mekanisme pembuatan atau cara meraciknya.

Dapur adalah ruang laboratorium kreatifitas. Kegagalan demi kegagalan berlangsung di dapur untuk menemukan satu resep yang enak dan layak disajikan. Barangkali ibu rumah tangga mungkin hanya terlihat sebagai sebuah peran yang berkewajiban menghadirkan masakan bagi keluarganya. Namun di sisi lain, dia sesungguhnya adalah seorang ilmuwan, penemu dan pencipta. Dengan kata yang sederhana, kehadiran dapur yang terletak di ujung belakang rumah (di Jawa), sebenarnya bukan hendak mengadakan dikotomi antara mana tempat paling penting dan mana yang bukan, lebih dari itu, letaknya yang paling belakang memungkinkan terjaganya ruang kreatif agar tetap steril, aman dan terjamin segala kerahasiaanya.

Dapur sebagai ruang imajiner, sebagai "medan pengetahuan", tempat di mana imajinasi ditorehkan. Dapur bukan sebatas ruang fisik (kebendaan), namun juga melukiskan tentang imajinasi kultural orang Jawa. Artinya, dapur sarat akan makna dan tafsir, menjadi penanda tentang persoalan gender, kekuasaan dalam rumah, serta hierarki keadaban bagi manusia Jawa.

Pertama, persoalan gender, dapur menjadi wilayah kaum perempuan untuk menentukan persoalan cita rasa pangan bagi keluarga. Dengan demikian dapur tak ubahnya ruang laboratoris, tempat di mana percobaan-percobaan dan temuan-temuan baru tentang masakan dicetuskan. Akibatnya kualitas rumah tangga salah satunya ditentukan lewat dapur, dengan berbagai macam sajian makanan dan minuman. Dapur juga menjadi tolok ukur objektif dalam melihat citra keperempuanan Jawa. Sebagaimana kita ketahui perempuan Jawa belum dianggap kejawaanya jika tidak bersentuhan dengan dunia dapur. Dapur adalah sarana pendewasaan bagi perempuan.

Dalam konteks ini, dapur memang berposisi paling belakang dalam struktur bangunan rumah. Secara simbolik hal ini seolah melukiskan

kedudukan perempuan yang subordinat dibanding dengan kuasa laki-laki yang memberi penekanan tanda pada wilayah rumah bagian depan. Namun demikian justru lewat dapurlah perempuan menunjukkan dominasinya terhadap laki-laki. Lewat dapur, perempuan mengatur segala keperluan rumah tangga agar dapat berjalan dan bertahan.

Kedua dapur mencerminkan kekuasaan dalam rumah. Terkait hal ini di wilayah dapur segala obrolan dan strategi keberuntungan dalam rumah tangga dibicarakan melalui menu atau sajian di meja makan. Kualitas cita rasa makanan yang diolah di dapur menentukan kadar keharmonisan sebuah hubungan. Artinya, dapur justru menjadi ruang penting bagi eksistensi keberlanjutan rumah tangga, disitulah dapur menunjukkan kuasa terpentingnya.

Ketiga, dapur melukiskan hierarki keadaban manusia Jawa. Ada ilustrasi yang menarik terkait persoalan ini. Suatu ketika dua rumah yang berbeda memiliki masakan yang sama dalam sajiannya. Ternyata kesamaan menu makan itu terjadi karena pertemuan dialogis antara ibu rumah satu dengan yang lain. Lewat dapur menjadi ruang komunikasi antar perempuan di Jawa. Dapur pula menjadi ajang perbincangan segala masalah bagi sesama perempuan, baik tentang persoalan ekonomi, hukum hingga gosip-gosip artis. Artinya di dapurlah segala komunikasi dibentuk dan kemudian disebar. Dapur juga menjadi pertemuan yang nyaman bagi sesama perempuan di Jawa. Kesimpulannya dapur tidak sebatas apa yang terlihat, namun juga timbunan tafsir yang melekat padanya (ruang imajiner).

B. Transformasi konsep dapur ke dalam karya musik Dapurmu

Dewasa ini dapur menjadi tema tayangan yang diselenggarakan oleh media Televisi. Dapur sebagai tempat tertutup untuk mengolah makanan, dibuka dan ditampilkan citranya sebagai ruangan yang dipenuhi dengan alat-alat masak berteknologi seperti kompor, blender, mixer, oven dan lain sebagainya, baik yang bertenaga listrik maupun gas. Ajang kontes kepriawaian dalam mengolah masakan ditayangkan dalam acara bertajuk kompetisi seperti "Master Chef", "Hells Kitchen", maupun "Iron Chef" dan sebagainya.

Sebaliknya dapur (*pawon*) merupakan ruangan yang dilengkapi alat-alat tradisional. Alat memasaknya kebanyakan terbuat dari tanah liat,

bambu, batok kelapa, dan kayu. Tidak ada alat memasak dengan tenaga listrik ataupun gas. Semua hanya bertenagakan api dari ranting kering, yang dijual di toko yang sangat terbatas keberadaannya. Pimpinannya seorang ibu yang tidak mengenyam pendidikan formal sebagai juru masak layaknya jenjang kepangkatan dalam dapur restoran maupun hotel, seperti *Commis*, *Demi Chef*, *Chef de Party*, *Sous Chef*, *Executive Chef*. Walaupun demikian ibu merupakan maestro dapur dalam rumah tangga. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ismanto, bahwa dapur merupakan presentasi kepiawaian ibu dalam menciptakan rasa dari lidah ke hati, dari hati ke lidah (wawancara, 26 November 2015). Hal ini juga ditandakan oleh Jacob Sumardjo bahwa artefak-artefak yang identik dengan perempuan adalah artefak kain, batik gerabah, dan seni memasak (2015 : 213). Dari beberapa dasar pikiran tersebut tak salah kiranya jika ibu walaupun tanpa pendidikan khusus memasak, tetap mampu menyajikan hidangan enak dari resep turunan maupun hasil uji coba.

Ruang dapur yang dipenuhi kepulan asap, artefak jelaga dan ruang pengap serta berdebu. Keadaan dapur yang demikian dianggap tidak memiliki estetika tertentu. Media Televisi dalam acara bertajuk *heritage* masakan Nusantara, umumnya hanya mengangkat dari segi kulinernya saja, tanpa masuk ke dalam ruang pengetahuan dapur.

Sisi lain pada wilayah kultur pegunungan di Jawa, ruang dapur justru memiliki keunikan tersendiri. Tidak hanya kaum hawa saja yang berkuat di dapur, tapi juga kaum adam. Dapur menjadi tungku yang memberi kehangatan bagi tubuh saat udara dingin. Perbincangan justru menjadi nyaman dan menyenangkan saat dilakukan di dapur. Hal ini mendenkontruksi, fungsi ruang tamu sebagai tempat perjamuan utama. Pada konteks inilah pengkarya merasa tertarik melihat fenomena bagaimana fungsi dapur yang berbeda dari kebanyakan, terkhusus di wilayah Dusun Gejayan, yang lokasinya di wilayah pegunungan. Dapur justru menjadi "ruang tamu kedua". Posisi dapur sekaligus mempengaruhi tata letak struktur ruang dalam rumah. Ruang-sosialisasi (ruang tamu, ruang makan, ruang keluarga) sebisa mungkin dekat dengan dapur. Hal ini bukan tanpa maksud, orang-orang di wilayah pegunungan membutuhkan kehangatan, dan dapur menjadi sarana penghangat yang paling efektif dan efisien, murah serta terjangkau. Segala macam obrolan dan diskusi

saat berdekatan dengan dapur menyebabkan sajian makanan dan minuman tetap hangat atau panas karena jika minuman itu dingin tinggal dipanaskan di tungku.

Dari hasil pengamatan ini, pengkarya memiliki keyakinan bahwa tempat berasap tersebut memiliki estetika tersendiri. Estetika ini berasal fungsi dapur sebagai ruang tamu kedua maupun tataran auditif yang dihasilkan dari aktivitas memasak, dan filosofi tungku

Tataran auditif dari aktivitas memasak seperti menyalakan api (Jawa: *cethik geni*), memotong (*ngrajang*), merebus (*godog*) dan lain sebagainya. Dalam aksi memasak masakan ini akan dihadirkan dalam rupa keramaiannya. Baik dari segi warna, susunan, variannya yang penuh dengan makna simbolis dan kesederhanaan.

Fenomena bunyi kian meluas bila bertautan dengan peristiwa lainnya seperti *rewang*. *Rewang* adalah orang yang membantu kegiatan memasak di dalam dapur. Aktifitas *rewang* memunculkan banyak percakapan, teriakan dari pemasak yang sibuk mempersiapkan masakan yang akan dihidangkan. Aktifitasnya tampak kacau, namun sebenarnya terorganisir menuju satu tujuan, yaitu menyajikan masakan yang matang dan enak.

C. Gagasan karya

Konsep pertunjukkan "Dapurmu" ini, merupakan sebuah pertunjukan yang menafikan jarak antara penonton dan pemain. Konsep ini disebut konsep totalitas dan intimitas yang merupakan perwujudan dari model *linier* yang dicetuskan oleh Wilbur Schramm. Arthur S Nalan menjelaskan bahwa konsep intimitas yakni keakraban dan hilangnya jarak antara pertunjukkan dan penonton (2006: 81). Mengacu pada konsep di atas, pengkarya mencoba mencari hal-hal yang bersinggungan dengan konsep tersebut.

Sedikit ilustrasi saat melihat pertunjukan kentrung, ada hal yang sangat menarik, dimana terdapat kejadian seorang dalang kehilangan cangkir minumannya karena disembunyikan salah seorang penonton, karena merasa kehilangan maka dalang menyindir kehilangan cangkirnya dengan *parikan-parikan*, maka si penyembunyi gelas akan menyerahkan dengan tersenyum dan menggoda melalui *senggakan* maupun dialog wantah, selanjutnya terjadi komunikasi bersifat spontanitas. Penonton dan dalang menjadi satu dalam panggung. Begitu juga dengan pertunjukan

jaranan/jathilan/janthilan, sekat antara penonton dan pemain hampir tidak ada, kita lihat pada saat penari mengalami *trance*, ketika mendengar suara suitan penonton, maka serta merta si penari akan mengejar penonton yang bersuit tersebut, penonton yang dikejar menjadi objek untuk menciptakan ketegangan dan menjadi satu bagian dari pertunjukan. Sebuah pengalaman lain yang berkesan, ketika pengkarya menjadi penonton *jaranan*, pada saat ditengah-tengah pertunjukan, si pengendang mengalami *trance*. Seluruh pemusik sempat panik, namun begitu melihat pengkarya, salah satu pemusik melambaikan tangan agar pengkarya menjadi pengganti pengendang sementara hingga pengendang asli sadar dari *trancenya*. Maka pengkarya menjadi pengendang dadakan dengan tidak pernah ikut latihan. Dari sini ada hal yang perlu dicermati adalah pertunjukan dan penonton tak berjarak dan terdapat unsur lain yang tak kalah pentingnya untuk dicermati, yaitu keterlibatan penonton dalam pertunjukan tersebut harus sesuai dengan kebutuhan panggung pada situasi saat itu. Artinya penonton menjadi bagian pertunjukan jika memang situasi membutuhkan penonton untuk menjadi bagian dari pertunjukan. Sebaliknya jika tidak terjadi peluang untuk peran penonton tentunya keterlibatan penonton tidak berfungsi bahkan mungkin bisa mengganggu pertunjukannya sendiri. Dari berbagai peristiwa di atas menurut analisa pengkarya membuktikan sebenarnya dalam pertunjukan di Indonesia terutama kesenian yang di pentaskan di panggung arena, jarak antara pemain dan penonton sangatlah tipis dan telah ada dan menjadi bagian dari pertunjukan kesenian jenis ini. Hal ini diperkuat pendapat Bambang Tri Santoso, jika pertunjukan panggung arena terutama kesenian lapangan, jarak penonton dan pemain kadang tipis dan hal ini harus disadari sebagai sebuah keunikan, karakter kesenian arena. (wawancara, 28 November 2015). Senyampang dengan konsep totalitas dan intimitas tersebut, maka konsep pertunjukan karya "Dapurmu" akan dicoba mengolah tiga unsur yang berbeda berupa bunyi-bunyian aktivitas memasak di dapur, dengan kesenian kentrung serta kesenian rodad, untuk menjadi satu dalam pertunjukan. Untuk menafikan jarak antara penonton dan pemain sengaja diciptakan komunikasi multi arah yang dilakukan oleh dalang kentrung. Terapannya, dalang kentrung bisa mengajak dialog dengan penonton, juga bisa mempersilahkan penonton

untuk masuk dalam area panggung saat situasi membutuhkan. Misalnya jika saat pertunjukan ada anak hilang maka dalang bisa memberikan pengumuman pada orang tua yang merasa kehilangan anaknya, kejadian tersebut tidak dilarang dalam pertunjukan ini. Kedekatan antara penonton dan pertunjukan mutlak hadir, namun semua pemain harus mengacu pada skenario dan alur karya yang telah ditentukan agar pertunjukan dapat berjalan sesuai rencana.

Agar mempermudah para pemain dalam memahami urutan sajian, alur sajian karya diadaptasi dari upacara yang ada di Gejayan yang disebut upacara *Sungkem Tlumpak*. Upacara *Sungkem Tlumpak* menggunakan alur adegan yang terdiri dari arak-arakan dari desa Keditan menuju dusun Gejayan, dilanjutkan acara *Serah Tinampi* yang merupakan bentuk permohonan ijin dari warga Keditan untuk bisa melaksanakan upacara di Tlumpak yang merupakan tempat sakral di Dusun Gejayan yang notabene bukan wilayah Desa Keditan. Serangkaian acara upacara ritual *Sungkem Tlumpak* tersebut dikembangkan dalam karya "Dapurmu". Bentuk pengembangannya adalah jika dalam acara *Serah Tinampi* tidak menggunakan tembang maka dalam karya "Dapurmu" sengaja memasukkan tembang etnis Banyuwangi dan Jawa. Letak perbedaan lain namun senafas, jika adegan *Serah Tinampi* dalam upacara ritual *Sungkem Tlumpak* memohon ijin untuk melaksanakan upacara ritual di desa orang, sementara dalam karya "Dapurmu", adegan *Serah Tinampi* difungsikan untuk memohon ijin agar para pemasak diperbolehkan memasak di lahan tuan rumah.

Selanjutnya setelah adegan *Serah Tinampi* berlanjut pada adegan berikutnya upacara *mususi beras*. Gambaran upacara *mususi beras* ini berupa upacara kecil tanpa sesaji dengan hadirnya suara doa-doa syukur pada Dewi *Sri Sedana* sebagai dewi kesuburan yang telah memberi kecukupan pangan. Upacara *mususi beras* ini merupakan hasil adopsi dari upacara yang bertajuk sama di daerah Tengger Bromo Jawa Timur. Pada karya "Dapurmu", adegan upacara *mususi beras* ini sengaja dimunculkan untuk mengenalkan kebudayaan Tengger Bromo Jawa Timur sebagai salah satu pengetahuan budaya bagi Dusun Gejayan. Disamping itu acara upacara *mususi beras* ini sebagai pengingat kembali nilai keseimbangan antara manusia dengan alam. Rangkaian peristiwa awal ini akan diakhiri oleh kehadiran ibu sebagai *Pejudi* (tukang masak) yang

digambarkan lewat tembang.

Kehadiran bunyi memasak, seperti merajang bumbu, kepulan asap, suara gorengan ikan asin, dentuman kecil api yang menyulut bambu beruas, akan digabung dengan salah satu repertoar yang ada dalam kesenian kentrung yang disebut dengan *patalon*. Alasan memakai *patalon*, karena secara fungsional, *patalon* sebagai pembuka acara inti sebuah pertunjukan. Sisi menarik dalam *patalon* ini adalah bagaimana suasana hiruk pikuk memasak dengan diimbangi kerasnya suara seni musik rebana hadrah *kuntulan*, berpadu dengan salah satu materi musik *Soreng*.

Warna-warna pertunjukan karya “Dapurmu” pada setiap bagian akan menyajikan sudut-sudut menarik terkhusus pada adegan ruang kasepuhan (“tamu-tamuan”). Dimana ruang ini menjelaskan bahwa dapur bukan hanya sebagai tempat memasak, namun sebagai ruang tamu kedua sebagai tempat berkumpul sanak saudara untuk menjalin komunikasi dan silaturahmi.

Di Gejayan kehadiran tamu terbiasa berkumpul diruang dekat dapur untuk menghangatkan badan, mengingat di Gejayan tergolong dataran tinggi dengan suhu berkisar antara 25-29°C di siang hari dan 14-17°C pada malam hari, maka nikmatnya bercengkrama dengan bahan obrolan yang *ngalor-ngidul* tetap seru dan menarik. Peristiwa “tamu-tamuan” di dapur ini, pengkarya tampilkan dalam wujud acara seperti *talkshow* dengan dibumbui nyanyian rodad untuk mengkontraskan suasana. Skenario dialog diambil dari pola-pola skenario gaya pertunjukan ludruk yang bersifat luwes dengan kebebasan mengembangkan dialog namun dibatasi oleh tema pembicaraan. Suasana adegan *kasepuhan* ini dipandu dalang kentrung sebagai moderator dengan tema bahasan *mangan ora mangan watone kumpul*. Pemilihan pokok bahasan ini berhubungan dengan dunia makan yang masih terkait dengan dunia dapur. Sudut pandang dari para tamu dalam memaknai falsafah tersebut sangat menarik karena semua alasan dan ulasan yang dikemukakan benar dari sudut pandang personal, sudut pandang yang berbeda-beda tentunya akan membedakan kebenaran makna falsafah yang dibahas. Dari kebenaran-kebenaran alasan dan ulasan tersebut, terdapat sebuah nilai yang diketengahkan, yakni kebenaran bisa berdasar *empan papan*, dan tidak bisa dipaksakan pada situasi yang lain, pesan yang akan disampaikan dalam bagian mirip *talkshow* ini adalah bahwa di atas kebenaran adalah bijaksana.

Kandungan nilai-nilai dalam ruang dapur berkembang pada nilai-nilai yang lain yang masih bertautan dengan kehidupan bermasyarakat. Melalui wadah pertunjukan musik “Dapurmu” menjadikan karya ini sebagai pertunjukan teater.

D. Bentuk Karya

Karya ini berdurasi ± 60 menit dengan pertimbangan, waktu ideal untuk menyiapkan segala masakan yang akan disajikan dari proses persiapan hingga matang walau secara simbolis. Dalang sebagai pembawa suasana sangat berperan dalam pertunjukan ini dibantu oleh *pejudi*, *combe*, *mateang*. Adapun pembagian dan gambaran isian materinya sebagai berikut :

1. Bagian pertama berjudul “Persiapan”, berupa arak-arakan rombongan dalang, *pejudi*, *mateang*, tukang masak, pemusik serta rombongan kesenian *Grasak Campur*. Rute perjalanan arak-arakan ini dimulai dari gapura masuk Dusun Gejayan yang berjarak ±300 meter dari lokasi memasak. Acara arak-arakan ini akan ditutup oleh adegan *Serah Tinampi*. Materi musik dalam adegan arak-arakan ini adalah musik tari *Grasak Campur* dengan alat musik bende dengan gending monggang yang akan diperberat suara bedug dari tandon air dan *floor*.



Gambar 1 prosesi arak-arakan
(foto Andri Sujatmiko)

Sedangkan pada acara *Serah Tinampi* digarap dengan narasi *bage- binage* (saling sapa) dilanjutkan dengan tembang yang menggunakan dua gaya yakni tembang *amit-amit* gaya Banyuwangi dan macapat *Pucung* gaya Surakarta.



Gambar 2. Prosesi *serah tinampi*
(Foto Andri Sujatmiko)

Setelah tuan rumah mempersilahkan, para rombongan menempati area memasak. Selanjutnya bagian persiapan ini diisi oleh beberapa macam materi, diantaranya adalah *cethik geni* pada area satu, musik *ranginan* serta kesibukan orang membuat tungku batu lubang satu, bercampur dengan adegan mencuci perlengkapan memasak. Aktivitas selanjutnya adalah *nutu beras* yang dibungkus dengan alunan suara kendang *imbal*. Materi akhir bagian ini adalah upacara *mususi beras*. Musik hadir dalam narasi mantra yang diucapkan dalang secara jelas, mantra sebagai perwujudan rasa syukur pada Dewi *Sri Sedana*. Sementara para pemain akan menjawab dengan kalimat *nggih* yang diikuti oleh penonton dengan komando *combe* yang menyaru menjadi penonton. Pada bagian ini, diakhiri oleh kehadiran *pejudi* dari pintu rumah *setting*.



Gambar 3. Aktivitas memasak
(Foto Andri Sujatmiko)

2. Bagian kedua berjudul "*Patalon*", yang berisi aktivitas kesibukan menyiapkan segala bahan yang sudah siap dimasak. Pada bagian "*Patalon*"

ini, diawali satu komposisi musik berjudul *rancaga*. *Rancagan* ini berupa pengembangan pola tabuhan bende musik *Soreng* dengan dipadu suara *saronen* Madura dan hadrah kuntulan. Dilanjutkan ucapan *asalamu 'alaikum* yang dilagukan dalang, dan akan berbalas *wa'alaikum salam* yang dilagukan oleh pemusik. Selanjutnya lagu rodad *Sun miwiti* dan lagu kentrung ijo-ijo sebagai tanda pertunjukan ini telah dimulai.



Gambar 4. Saat dalang menjelaskan filosofi tungku
(Foto Andri Sujatmiko)

3. Bagian ketiga berjudul "*Olah-olah*", bagian ini berupa bunyi hiruk pikuk dari aktivitas memasak, dan penjabaran makna filosofi jumlah lubang tungku dalam bentuk musik kentrung *Iki opo lak iki opo*. Setiap satu bait lagu, berhenti sebentar. Dalang menjelaskan secara jelas dan langsung berdekatan dengan objek tungku yang dimaksud. Penonton banyak terkejut pada adegan ini karena tersindir dan gelak tawapun tumpah ruah karena penonton yang tersindir tersebut, kebetulan orang yang sangat dikenal oleh penonton lain. Sang ratu dapur bergegas mengingatkan kalau api di tungku perlu tambahan kayu, maka dalang bisa meminta pemusik untuk membantu mengerjakan pekerjaan dadakan ini. Suasana panggung menjadi peristiwa bunyi-bunyian dari suara api yang direkayasa dan ditambahi kepulan asap. Sementara pada tungku-tungku yang lain sudah siap dengan wajan beirisi minyak goreng panas dimasukan segelas air. *Dolob* membisikan ke salah satu pemusik untuk melantumkan lagu rodad *lokas main*. Begitu terdengar lagu *lokas main* para pemusik mulai berkumpul kembali pada area dua untuk memainkan lagu *lak abote*. Tiba-tiba terdengar kata *kulo nuwun* dari luar area panggung dan bermunculan wajah tamu sekitar

tiga orang. Sontak *pejudi* memotong kesenduan ini dengan memberi tahu jika ada kerabat tuan rumah datang berkunjung. Tuan rumah menyambut kedatangan tamu dengan sangat ramah dan kelihatan saling kenal sebelumnya. Entah siapa yang memulai tiba-tiba topik pembicaraan mengerucut pada *unen-unen* Jawa *mangan-ora mangan watone kumpul*. Sudah dapat diterka bahwa saling silang pendapat terjadi dengan sengit. Sang moderator masih menghangatkan suasana dengan candaannya saat sebuah obrolan memungkinkan untuk dijadikan bahan lelucon. Disamping kiri para tamu terdapat dua *dingklik* sebagai tempat duduk dua pemusik melantunkan lagu rodad *Helmina nata dewi*, agar suasana lebih hidup, walaupun antara suasana obrolan dengan lagu sangatlah kontras. Tenggorokan para tamu kering, berujung pada sindiran apa tidak ada air jelek sedikitpun untuk membasahi tenggorokan, *Mateang* yang bertanggungjawab di area minum dengan santun menyajikan minuman teh untuk dinikmati. Ibu *pejudi* menghampiri area empat ini, dan memberitahu jika makanan sudah matang. Seperti tidak butuh makan para tamu ini masih sengit untuk mempertahankan kebenaran pendapatnya masing-masing. Dalang menengahi obrolan sengit ini dengan kesimpulan bahwa diatas kebenaran adalah bijak. Moderator mempersilahkan para tamu ke pendopo untuk menikmati acara makan bersama. Musik mengakhiri bagian ketiga ini dengan materi lagu *Orek-orek bal-balan*. Makanan telah sampai di pendopo dan aktivitas berikutnya berupa makan bersama yang di pimpin oleh dalang sebagai MC sementara doa dipimpin oleh pak *kaum*

E. Deskripsi Sajian

Berikut beberapa penggalan notasi yang digunakan dalam karya musik "Dapurmu"

Bagian I : "Persiapan"

1. Arak-arakan : dari gapuro masuk dusun bawah hingga gapuro masuk lapangan

Musik bende : Monggang

[[5 3 5 2]]

2. *Serah Tinampi* : dialog dan tembang pucung dan amit-amit antara dua tokoh *Pejudi* dan tuan rumah

Pejudi : *Kulo nuwun pak, kulo sak rombongan bade nyuwun palilah bade masak sareng-sareng wonten mriki*

Terjemahan bebas : *permisi pak, saya mohon ijin untuk memasak bersama-sama di tempat ini*

Pejudi : Vokal amit-amit (ciptaan : NN)

5 i 5 356 653, 3 5 6 i 2 3 2 i 65
A - mit a - mit, se-du-lur kang po-do ne-ka- ni

i 26 56i 2 6 6 i 2 3 2 i 6 i
Ku-lo ka - beh, ne-dhimak-lu-me la-hir ba-tin

Terjemahan bebas :

Permisi, saudara yang datang, kami mohon maklum lahir batin

Tuan rumah : Sekar Macapat Pucung

6 6 5 653, i i 1 2 6 6 5 653
wus tak ru-ngu, o-po kang da- di a-tur-mu

i 2 6 3 2 1, 1 2 1 3 2 1 2 6
a-rep pa-da ma-sak ma-nggon o-no la-tar i-ki

6 1 2 3 2 2 1 6 1 2 3 2
mu-go mu-go ka-lis sa-ka ing ru-be-da

Terjemahan bebas :

Sudah aku dengar, apa yang kau maksudkan
Mau masak bersama, bertempat di halaman ini
Semoga lancar tak ada gangguan

Tuan rumah : *Monggo monggo bu, kulo tampi anggenipun penjenengan sak rombongan badhe masak wonten papan mriki. Mugi rahayu lan enggal mateng pangananipun, mirasa lan murakabi*

Terjemahan bebas :

Mari-mari silahkan, saya terima permohonan ijinnya untuk memasak di sini, semoga makanannya enak dan cukup untuk semua

Pejudi : *Matur nuwun pak. Ayo kanca-kanca enggal manggon ing papane dewe-dewe*

Terjemahan bebas :

Terima kasih pak. Mari teman-teman cepat menempati sesuai tugas masing-masing

Vokal Ranginan (Ciptaan Yatimin dan Suwandi W)

2 i 2 i 6 i 6 i, 5 5 3 2 35
A-de-me ing so-re i - ki i-sun lan ri ka

6 i 6 i, 6 i 2 3 i2,
Pa-dha ma-sak ring pu-cuk gu-nung

i 2 i6 5, i 2 i 2 i 6 i
Mu-go bi - sa ga-we a- de-me a - ti

Terjemahan bebas :
 Dinginya di sore ini, saya dan anda
 memasak di pucuk gunung
 Semoga bisa membuat damai di hati

Bagian II : Patalon
 Rancangan : terompet, bende, kendang, rebana
 Tembang pembuka dari dalang : (Ciptaan : NN)
*Asalamu'alaikum, wa'alaikum salam, iki dina, dina
 kang sing apik, gotong royong tumindak sing apik
 Laillaha ilallah Muhammadur Raselullah*
 Vokal ijo-ijo : Dalang dan pemusik (Ciptaan : NN)

// / i i 2 i / . . 2 3 / 2 6 2 i /
 I- jo i- jo go-dong ge lo- nggong
 / / 6 i 2 3 / . 6 6 2 / . i . 6 /
 Go-dong glo- nggong nggo mbung- kus tem - pe
 / / 6 6 2 i / 3 2 6 5 / 6 2 5 3 /
 Du- tur du- tur mo- nggo go- tong ro- yong
 / . 2 2 3 / . 5 . 6 / . 2 2 5 / . 3 . 2 //
 Sam- pun nu - ru - ti ka- re - pe de - we

Terjemahan bebas :
 Hijau-hijau daun Glonggong
 Daun glonggong untuk bungkus tempe
 Saudara-saudara, mari gotong royong
 Jangan menuruti kehendak sendiri-sendiri
 Vokal iki opo : dalang dan pemusik (Ciptaan : NN)

*Iki opo lak iki opo
 Ono luweng bolongan telu
 Iki opo lak iki opo
 Opo tegese tegese opo*

Terjemahan bebas :
 Ini apakah, apakah ini
 Ada tungku berlubang tiga, apa maksudnya
 Narasi ditengah tembang :

*Luweng bolongan telu tegese : manungso diwenehi
 karo sing kuasa telung perkara, yaiku cipta, rasa karsa*

Terjemahan bebas :
 Tungku lubang tiga: manusia dibekali Tuhan
 daya pikiran, perasaan dan kehendak
 Bagian III : Olah-olah
 Vokal Lokas Main (Ciptaan : NN)
 Lokas main lokas main suruh jadi jalan main
 suruh jadi jalan main
 Lokas sungguh lokas sungguh saya ini tidak
 boleh saya brenti, sayalah ini tidak boleh saya brenti

Terjemahan bebas :
 Lekas main, suruh membuat jalan main
 Lekas bersungguh-sungguh
 Saya ini tidak boleh berhenti

Lagu parikan : Orek-orek bal-balan
 (Ciptaan : Suwandi W)

// . . 3 33 3 36 5 3 2 . . 6 12 3 35 3 2 1
 Sa-yur sa-wi di- ke- lo to- misdi- bu- mbon- i bram- bang lan ba- wang
 . . 6 12 3 13 2 1 6 . . 3 33 3 35 6 5 3
 yo nya- wi- ji lan na- ta ba- ris ne- nus- ke- la- kau o- le- he ber- ju- ang

F. Lokasi pertunjukan

Perkenalan dengan Komunitas Lima Gunung terjadi saat tahun 1998. Dari tahun tersebut pengkarya jatuh hati pada iklim kesenian di Magelang. Dari perkenalan ini berlanjut pada hubungan yang saling menguntungkan dimana pengkarya selain bisa berkenalan dengan komunitas-komunitas kesenian gunung, juga kadang diminta menggarap musik untuk berbagai acara. Disamping itu pengkarya sedikit tahu tentang seni-seni yang ada di wilayah Magelang. Dari proses *pareduluran* dengan Komunitas Lima gunung ini, pengkarya menjatuhkan pilihan tempat yang akan dijadikan pertunjukan karya akhir di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Namun permasalahan besar muncul terhadap materi apa yang akan disandingkan dengan ketrung untuk mengungkapkan nilai-nilai dalam dapur. Pemilihan Dusun Gejayan menjadi awal untuk mulai mencari materi kesenian yang cocok dan sedikit senafas dengan ketrung. Ketua padepokan Wargo Budoyo memberi banyak pilihan tentang jenis-jenis kesenian yang ada di Gejayan, namun pilihan akhir tertuju pada musik rodad. Pemilihan ini sangat beralasan karena, para pelaku serta narasumbernya sangat gampang ditemui. Maka jadilah ketrung bersanding dengan rodad untuk menjadi satu kesatuan dalam mengungkapkan estetika dapur.

Karya "Dapurmu" berdurasi selama 60 menit, dan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama: "Persiapan" berdurasi selama 20 menit. Bagian kedua: "Patalon" berdurasi selama 20 menit. Bagian ketiga: "Olah-olah" berdurasi selama 20 menit dengan aktifitas memasak berpadu dengan adegan teater ketrung yang dikemas seperti acara *Talkshow* dengan tema bahasan *Imangan ora mangan watone*

kumpul. Pada bagian ketiga ini disambung adegan makan bersama sebagai sarana untuk merekatkan tali persaudaraan melalui hidangan makanan yang dikemas seperti acara kenduri.

G. Kesimpulan

Dalam terminologi masyarakat Jawa, dapur tidak hanya menunjuk pada bagian dari sebuah rumah. Ketika kata itu ditambahkan akhiran "mu", sehingga menjadi dapurmu, maknanya telah berubah menjadi wajah atau muka. Dapur sebagai tempat produksi hidangan makanan. Melalui sajian hidangan makanan dapat tercapai keharmonisan sebuah keluarga dan keeratan tali persaudaraan.

Karya "Dapurmu" tidak hanya sebuah peristiwa bunyi yang dipertontonkan dengan wajah pertunjukan teater tradisi kentrung. Namun pertunjukan yang menghalalkan keterlibatan penonton untuk menjadi bagian dari pertunjukan. Dengan hilangnya jarak penonton dan pertunjukan, karya *Dapurmu* menjadi milik dan bagian dari nafas kehidupan masyarakat dimana pertunjukan ini digelar.

Kepustakaan

- Hutomo Sadi Suripan. *Pantun Kentrung*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Jenkins, Toby S. *The culture of the kitchen: Recipes for transformative education within the African American cultural experience*. Virginia USA : George Mason University, 2011.
- Kusumo, W Sardono. "Sumber Daya Cipta Seni". Makalah dalam Seminar Nasional: "Pengembangan Model Disiplin Seni". Surakarta: ISI Surakarta, 2013
- Nalan, S Arthur. *Teater Egaliter*. Bandung: Sunan Ambo press, 2006.
- Raharjo, Timbul. "Penciptaan Seni Kriya: Persoalan dan Model Penciptaan". Makalah dalam Seminar Nasional: "Pengembangan Model Disiplin Seni". Surakarta: ISI Surakarta, 2013.
- Riyadi. "Rodad". Magelang: Paguyuban Wargo Budoyo, 2008.
- Sadra I Wayan. "Musik Tradisi Dan Rakyat sebagai Sumber Penciptaan Musik Baru" Makalah dalam Workshop Musik Kontemporer: Surabaya: STKW Surabaya, 1999
- Sugiharto, Bambang. *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Matahari, 2014.

- Sukerta, Pande Made. *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2011.
- Sumardjo, Jacob. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambo press, 2006.
- Sunarto, Bambang. "Pengetahuan dan Penalaran Dalam Studi Penciptaan Seni". Makalah dalam Seminar Nasional: "Pengembangan Model Disiplin Seni". Surakarta: ISI Surakarta, 2013.
- Supanggah, Rahayu. "Seniman !! Siapakah Dia?". Makalah dalam Seminar Nasional: "Pengembangan Model Disiplin Seni". Surakarta: ISI Surakarta, 2013.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007.
- Suardi, A. L. "Rekayasa Instrumen dalam Penciptaan Musik Inovatif". Makalah dalam Simposium Nasional: "Pengembangan Ilmu Budaya". Surakarta: ISI Surakarta, 2007.
- Triguna Yudha Ida Bagus Gde. "Sakralisasi Dalam Budaya Nusantara". Makalah dalam Seminar Nasional: "Sakralisasi Dalam Budaya Nusantara". Klaten: STHD Klaten Jateng, 2014